

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di bidang ekonomi serta lingkungan ekonomi yang tidak menentu saat ini, akan memaksa perusahaan khususnya di Indonesia untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat bertahan di dunia bisnis. Akibatnya, salah satu hal utama yang dapat digunakan bisnis untuk memerangi ini adalah pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah salah satu sarana guna melihat banyak perusahaan yang akan menjadi modal tambahan. Perusahaan yang tercatat di BEI adalah perusahaan yang telah *go public* dan mencatatkan sahamnya. BEI memiliki sekitar 600 bisnis yang terdaftar dan 11 jenis indeks saham, salah satunya adalah indeks LQ-45. (Gerald et al., 2017)

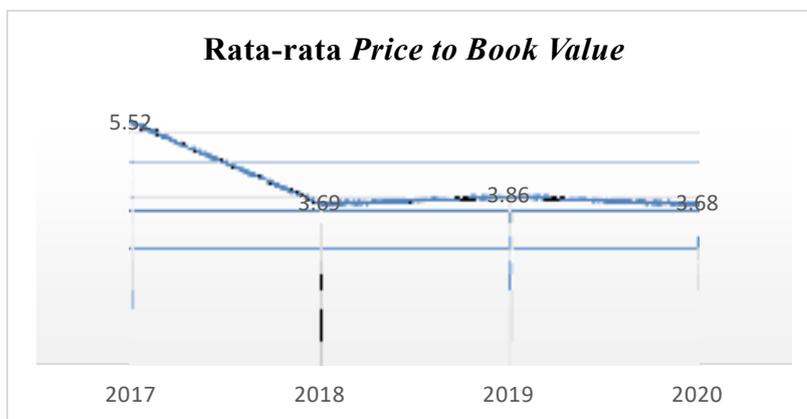
Indeks LQ 45 ialah salah satu indeks unggulan di BEI. Indeks ini mencakup 45 perusahaan dengan tingkat kapitalisasi tertinggi dan paling likuid, serta proporsi kepemilikan saham publik tertinggi. Akibatnya, Indeks LQ-45 sering dijadikan acuan dalam menilai kinerja investasi para pelaku pasar saham, baik investor individu maupun institusi. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, sebab dengan memaksimalkan perusahaan berarti juga memaksimalkan keuntungan pemilik saham. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* adalah perhitungan atau perbandingan antara harga perlembar saham dibagi nilai buku per lembar saham, rasio ini dapat menggambarkan kemungkinan potensi pergerakan harga suatu saham, semakin tinggi *PBV* maka semakin tinggi harga saham relatif terhadap nilai bukunya, begitupun sebaliknya. Jika harga saham lebih tinggi dari nilai buku maka nilai *Price to Book Value* akan meningkat sehingga perusahaan semakin tinggi di pasar modal (Wijaya & Sedana, 2015).

Turunnya harga saham LQ-45 di pasar modal menjadi fenomena menarik untuk dibahas. Pada tahun 2020 kondisi ekonomi tahun ini memang tidak bisa dikatakan impresif baik secara umum, maupun pasar modal secara khusus. Sentimen utama yang menjadi pemicu suramnya pasar modal pada tahun 2020

ialah kemunculan virus *Covid-19* yang merebak luas dan akhirnya menjadi pandemi global. Di pasar modal, Indeks LQ-45 yang menjadi indeks acuan pasar modal Indonesia secara khusus karena Indeks ini memiliki konstituen saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan prospek usaha yang mumpuni terkoreksi parah yaitu 24,67%. Bahkan tercatat terdapat 9 saham konstituen LQ-45 yang masih terdampak parah oleh korona yang ditunjukkan dengan koreksi di atas 40% secara tahun berjalan. Koreksi paling parah dibukukan oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang masih terkoreksi 55,30% secara tahun berjalan. (cnbcindonesia.com, 2020)

PGAS terkena pukulan ganda sebab saham ini merupakan salah satu saham dengan portofolio kepemilikan besar oleh reksadana perusahaan aset manajemen yang bermasalah karena menawarkan bunga tetap dan diwajibkan untuk dilikuidisasi portofolionya oleh OJK. Tentu saja ketika ada penjualan saham dalam jumlah besar secara langsung ke pasar reguler maka wajar apabila harga saham tersebut akan tertekan baik karena dampak penjualan secara langsung maupun dampak psikologis yang biasanya efeknya akan lebih jangka panjang. Selain PGAS terdapat 4 saham yang berhubungan dengan konstruksi dan properti dan 2 saham dari sektor perbankan. Dari saham-saham yang berhubungan dengan sektor konstruksi dan properti seperti PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA), PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA), PT. PP Persero Tbk (PTPP) dan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) emiten produsen semen yang tentu saja mayoritas produknya diserap oleh perusahaan konstruksi. Sektor properti yang biasanya merangkap sebagai emiten pengelola mal juga tentunya berdampak dengan pemberlakuan PSBB, yang menyebabkan pusat perbelanjaan tidak dapat beroperasi. Meskipun harga saham-saham properti sudah turun ternyata penurunan laba saham properti lebih parah daripada penurunan sahamnya yang ditunjukkan dengan angka *PER* yang mencapai puluhan hingga ratusan kali karena laba bersih perusahaan tergerus oleh *Covid-19*. Selanjutnya sektor perbankan yang menyebabkan dua emiten perbankan LQ45 tercatat terkoreksi parah, tentu saja dari pandemi corona yang menyebabkan perbankan kesulitan untuk menyalurkan kredit dan meningkatnya tingkat kredit yang gagal bayar. (cnbcindonesia.com, 2020)

Menurut fakta dan penelitian data, tampaknya banyak perusahaan di Indonesia khususnya yang berada di indeks LQ-45, memiliki rata-rata *PVB* (nilai perusahaan) yang relatif rendah. Gambar berikut menunjukkan nilai perusahaan dari banyak perusahaan dalam indeks LQ-45 selama empat tahun sebelumnya.



Gambar 1.1

**Rata-Rata *Price to Book Value* pada Perusahaan Terdaftar
Indeks LQ-45 di BEI Tahun 2017-2020**

Sumber: Hasil Olah Penulis, 2021

Pada gambar 1.1 di atas dapat diamati fenomena yang tampak bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* di tahun 2017 sebesar 5,52 dan menurun di tahun 2018 sebesar 3,69, setelah mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2017 ke 2018, tahun 2019 naik senilai 3,86 dan di tahun 2020 turun kembali sebesar 3,68.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui nilai rata-rata *PBV* tertinggi adalah pada tahun 2017 yaitu di angka 5,52. Nilai *Price to Book Value* yang tinggi menunjukkan bahwasanya harga saham lebih tinggi dari nilai buku per lembar saham. Tingginya nilai saham mengindikasikan bahwa perusahaan indeks LQ-45 memiliki prospek cerah di tahun 2017. Hal ini dapat menarik minat investor untuk membeli beberapa saham perusahaan. Rata-rata nilai *PBV* terendah adalah 3,68 pada tahun 2020. Rendahnya *Price to Book Value* menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih kecil dari nilai bukunya. Semakin rendah nilai *Price to Book Value* perusahaan, maka akan rendah pula harga saham perusahaan.

Data menunjukkan, nilai perusahaan yang termasuk indeks LQ-45 tampaknya cukup fluktuatif. Bahkan, volatilitas nilai lintas periode tampaknya

menurun. Selain itu, banyak perusahaan dalam indeks LQ-45 terus memiliki nilai perusahaan yang tidak seideal yang diperkirakan.

Tingkat rasio *Price to Book Value* berdampak yang besar bagi nilai perusahaan, karena rasio *Price to Book Value* yang secara teratur dan eksplisit digunakan di pasar modal guna menggambarkan situasi perusahaan. Namun menurut data yang didapat tingkat nilai PBV terus menurun selama empat tahun terakhir, yang akan menyebabkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang dituju juga menurun. Beberapa variabel mempengaruhi nilai perusahaan yaitu, kebijakan utang, keputusan investasi dan kebijakan dividen.

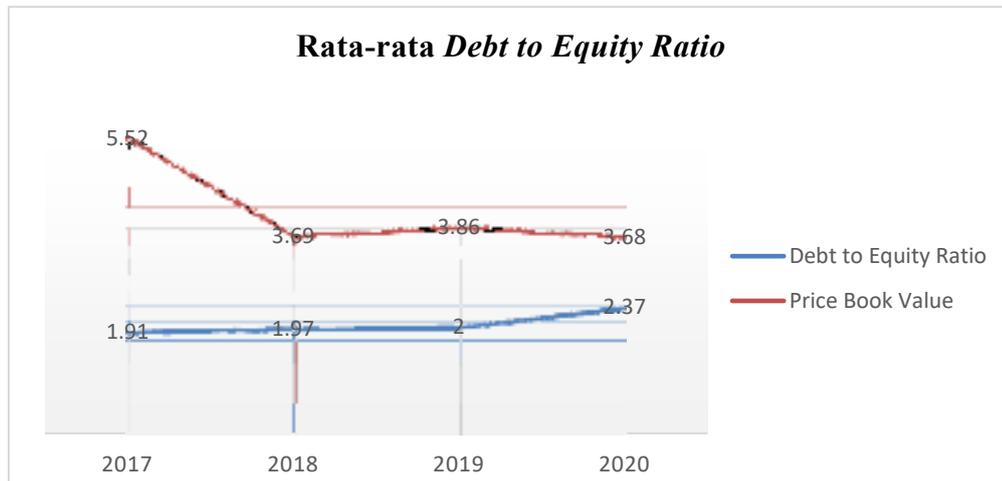
Kebijakan utang dapat mengubah nilai perusahaan. Investor yang rasional akan memandang peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan utang yang tinggi, dengan kata lain utang dipandang sebagai sinyal nilai perusahaan oleh investor. Secara umum setiap perusahaan memerlukan dana untuk melaksanakan operasinya, yang bersumber baik secara internal maupun eksternal dalam bentuk utang.

Kebijakan utang dapat dipakai guna mencapai ekspektasi nilai perusahaan, tetapi kebijakan utang juga dipengaruhi oleh *firm size* (ukuran perusahaan). Fenomena ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang besar relatif lebih mudah mengakses ke pasar modal untuk mencukupi sumber dana dari utang (Palupi & Hendiarto, 2018). Perusahaan yang menggunakan lebih banyak utang harus membayar lebih banyak bunga dan pokok pinjaman. Hal ini meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar karena tidak dapat memenuhi komitmen pembayaran utang tepat waktu, karena tanggung jawab yang meningkat. Tetapi jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri (laba ditahan) yang jumlahnya minimal, maka akan kehilangan keuntungan yang diproyeksikan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan ukuran penentuan jumlah proposi utang yang optimal bagi perusahaan dalam memperoleh manfaat dibanding dengan biaya yang dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati saat menetapkan kebijakan utang mereka, sebab naiknya penggunaan utang akan menurunkan nilai perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) dipakai guna menghitung penelitian ini. *DER* menampilkan takaran relatif antara jumlah utang dan jumlah ekuitas yang dipakai

guna mendanai aset perusahaan. Rasio ini penting guna mengetahui jumlah dana dari kreditur kepada pemilik perusahaan atau guna mengetahui jumlah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang.

Berikut adalah data kebijakan utang yang diproksikan dengan *DER* pada perusahaan LQ-45 di BEI tahun 2017-2020.



Gambar 1.2
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Terdaftar
Indeks LQ-45 di BEI Tahun 2017-2020

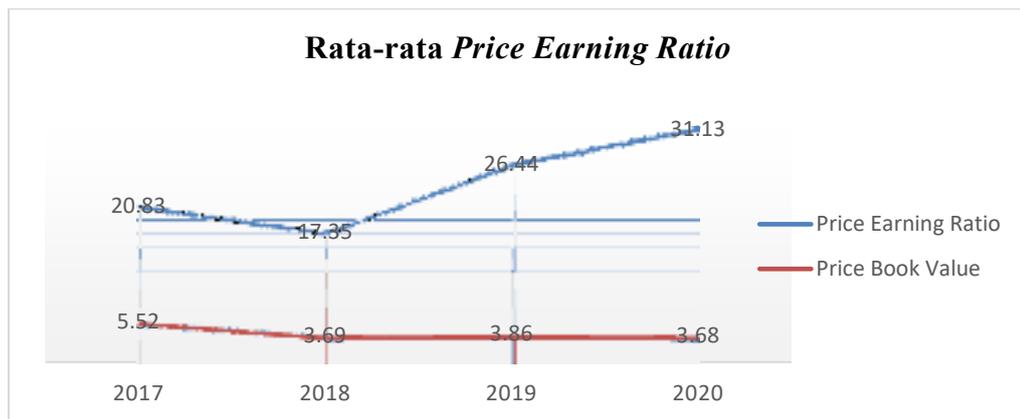
Sumber: Hasil Olah Penulis, 2021

Pada gambar 1.2 Kebijakan utang perusahaan LQ-45 di BEI 2017 senilai 1,91 kali, tahun 2018 senilai 1,97 kali, tahun 2019 senilai 2,00 kali serta tahun 2020 senilai 2,37 kali. Umumnya nilai *Debt to Equity Ratio* yang dapat diterima berkisar 1,5 kali hingga 2 kali, pengecualian bagi perusahaan besar yang sudah *go public* nilai *Debt to Equity Ratio* yang mencapai 2 kali atau lebih masih dianggap dapat diterima. Tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perusahaan mungkin tidak dapat menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya, namun *DER* yang rendah juga menandakan perusahaan tidak memanfaatkan peningkatan profit secara maksimal karena dipandang tidak memercayai prospeknya di masa depan. Penggunaan utang dapat memberikan sinyal yang baik kepada investor, maka akan mempengaruhi harga saham yang berdampak pada nilai perusahaan.

Keputusan investasi adalah keputusan perusahaan tentang pengelolaan dana yang akan diinvestasikan pada aset tertentu. Sebelum melakukan investasi, calon

investor harus mengumpulkan informasi untuk digunakan sebagai landasan dalam menentukan pilihan investasi pasar modal. Aspek utama dalam menentukan apakah kinerja keuangan perusahaan sangat baik atau buruk adalah dengan melihat tinggi rendahnya nilai perusahaan.

Berikut adalah data keputusan investasi yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan LQ-45 di BEI tahun 2017-2020.



Gambar 1.3
Rata-Rata *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Terdaftar
Indeks LQ-45 di BEI Tahun 2017-2020

Sumber: Hasil Olah Penulis, 2021

Gambar 1.3 menampilkan bahwasanya keputusan investasi yang diproksikan oleh *Price Earning Ratio* rata-rata 20,83 pada tahun 2017 dan mengalami penurunan sebesar 17,35 pada tahun 2018. Setelah mengalami penurunan dari 2017 ke 2018, mengalami kenaikan sebesar 26,44 pada 2019 dan lagi mengalami kenaikan sebesar 31,13 pada 2020.

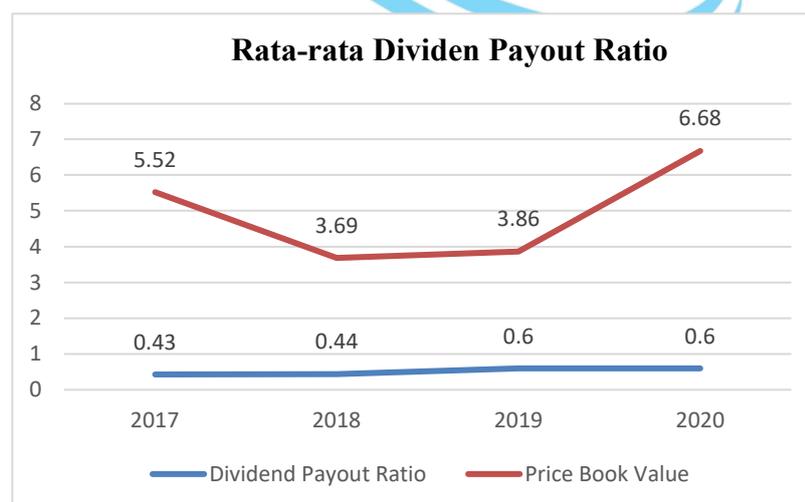
Secara intuitif semakin rendah *Price Earnings Ratio*, semakin murah suatu saham karena harga yang harus dibayar investor untuk labanya semakin murah. Walaupun demikian *Price Earning Ratio* yang rendah kurang baik, karena ada kemungkinan bentuk penilaian pasar yang terkait dengan kinerja perusahaan yang buruk. *Price Earning Ratio* yang tinggi di sisi lain tidak selalu berarti bahwa sebuah saham perusahaan terlalu mahal dan kurang menarik untuk diakuisisi, karena dapat dibayangkan bahwa saham dengan nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi adalah semacam apresiasi pasar untuk perusahaan yang konsisten baik

kinerjanya dari tahun ke tahun. Namun, saham yang nilai *Price Earning Ratio* melonjak drastis tanpa penjelasan harus dievaluasi kewajarannya.

Keputusan investasi perusahaan juga penting karena mempengaruhi umur panjang perusahaan. Keputusan investasi dapat dikelompokkan kedalam investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek. Keputusan investasi dipengaruhi oleh ketersediaan dana di perusahaan, investasi harus sesuai dengan potensi perusahaan untuk menciptakan keuntungan dan pendapatan dari keputusan investasi diantisipasi untuk melampaui nilai investasinya. Keputusan investasi yang tepat di perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya, mengirimkan sinyal yang baik kepada investor dalam bentuk kenaikan harga saham. Keputusan investasi adalah yang paling penting dari dua kebijakan manajemen keuangan utama, yaitu kebijakan dividen dan kebijakan utang.

Kebijakan dividen adalah kebijakan suatu perusahaan, apakah dividen akan dibagikan atau tidaknya. Ketika perusahaan mengadopsi suatu kebijakan maka prinsip masing-masing pemegang saham berbeda, sehingga sebagian saham tidak mungkin diadopsi orang dengan prinsip berlainan. Kapasitas perusahaan guna membagikan dividennya kepada para pemegang saham dapat mewakili nilai perusahaannya.

Berikut disajikan hubungan antara kebijakan dividen (*DPR*) dengan nilai perusahaan (*PBV*) pada perusahaan LQ-45 di BEI pada 2017-2020.



Gambar 1.4

Rata-Rata *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Terdaftar

Indeks LQ-45 di BEI Tahun 2017-2020

Sumber: Hasil Olah Penulis, 2021

Gambar 1.4 menampilkan bahwasanya kebijakan dividen yang diprosikan dengan DPR mencapai titik terendah di 2017 sebesar 0,43 dan naik sebesar 0,60 pada tahun 2019. Dividen yang tinggi akan menarik perhatian investor maka permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga *Price to Book Value* perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi (Purnama, 2016).

Khalid dan Rehman (2015) meneliti unsur-unsur yang berdampak bagi kebijakan dividen di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Pakistan. Profitabilitas, ukuran bisnis, dan struktur kepemilikan yang diukur dengan dua variabel yaitu kepemilikan orang dalam dan konsentrasi kepemilikan di luar, termasuk di antara karakteristik ini. Menurut temuan penelitian ini, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dalam hal pengembalian aset membayar dividen yang besar, menyiratkan bahwa perusahaan membayar dividen secara proporsional dengan uang yang dihasilkan. Dengan demikian, salah satu pertimbangan utama yang dihadapi perusahaan adalah kebijakan dividen, yang menentukan berapa banyak pendapatan yang dapat diberikan kepada pemegang saham dan berapa banyak laba yang ditahan perusahaan untuk mendanai modal segar serta untuk kegiatan produksi dan pengembangan usaha perusahaan juga digunakan sebagai investasi dimasa mendatang. Laba yang ditahan merupakan salah satu sumber dana untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan, semakin baik pengelolaan pembiayaan perusahaan yang berasal dari laba ditahan maka semakin kuat posisi finansial perusahaan tersebut.

Kebijakan dividen merupakan aspek penting dari keputusan pengeluaran perusahaan karena jumlah dividen yang diberikan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan. Pembayaran dividen dimaksudkan untuk mengurangi ketidakpastian karena mengurangi risiko tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemegang saham dan mengurangi konflik antara kepentingan manajer perusahaan dengan pemegang saham (*theory agency*) Jensen dan Meckling (1976) dalam Azis (2017). Kebijakan ini melibatkan dua pihak dengan kepentingan yang berlawanan yaitu

pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Dividen ialah pembagian yang dilakukan perusahaan terhadap pemegang saham sebagai imbalan atas labanya. Pembagian dividen harus wajar karena pembagian yang terlalu tinggi akan menahan perkembangan perusahaan, namun jika dibagikan terlalu rendah akan mengurangi minat para investor. Kebijakan dividen yang tepat akan meningkatkan harga saham yang akan menjadi salah satu indikator nilai perusahaan.

Para investor lebih memilih perusahaan yang memiliki *track record* yang baik di pasar modal. Terdapat 600 lebih perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan memiliki 11 jenis indeks saham, salah satunya ialah indeks LQ-45. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 sebagai populasi. Indeks LQ-45 ialah indeks yang terdiri dari 45 saham terbaik atau mempunyai likuiditas yang cukup tinggi sehingga sangat mudah untuk memperjual belikan harga sahamnya. Populasi dari perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 ini kemudian akan dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu atau *purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian.

Rahman (2015) menemukan bahwasanya kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan utang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, dan keputusan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Prasihara (2016) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Irwan (2018), kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti masalah mengenai “Pengaruh Kebijakan Utang, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat diidentifikasi berbagai masalah, diantaranya:

1. Adanya kecenderungan volatilitas atau penurunan nilai perusahaan dan belum optimalnya nilai perusahaan.
2. Tingginya nilai keputusan investasi dengan proksi *price earning ratio* belum tentu saham yang dijual dikatakan terlalu mahal.
3. Perusahaan mengalami kesulitan dalam hal penentuan nilai dividen yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham.
4. Kenaikan atau penurunan jumlah utang belum tentu sejalan dengan kenaikan atau penurunan nilai perusahaan.
5. Adanya hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten tentang faktor-faktor yang mempengaruhi variabel nilai perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis membatasi topik bahasan untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Kebijakan Utang, Keputusan Investasi dan Kebijakan Dividen.
2. Penelitian hanya terbatas pada Nilai Perusahaan yang diproksikan oleh *PBV* (*Price to Book Value*).
3. Penelitian hanya terbatas pada Kebijakan Utang yang diproksikan oleh *DER* (*Debt to Equity Ratio*).
4. Penelitian hanya terbatas pada Keputusan Investasi yang diproksikan oleh *PER* (*Price Earning Ratio*).
5. Penelitian hanya terbatas pada Kebijakan Dividen yang diproksikan oleh *DPR* (*Dividend Payout Ratio*).
6. Penelitian hanya terbatas pada Perusahaan Perusahan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45 yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020.
7. Penelitian difokuskan pada laporan tahunan (*annual report*) tahun 2017-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
2. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
4. Apakah kebijakan utang, keputusan investasi dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin membuktikan secara empiris:

1. Mengkaji pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020
2. Mengkaji pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020
3. Mengkaji pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020
4. Mengkaji bagaimana pengaruh kebijakan utang, keputusan investasi dan kebijakan dividen secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan

yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2020

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagaimana penjelasan berikut:

A. Manfaat Teoritis

Penulis sangat berharap bahwa hasil penelitian ini akan membuktikan dengan empiris tentang pengaruh variabel fundamental dan teknikal dalam hal ini ialah kebijakan utang, keputusan investasi, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, serta penjelasan dan pemahaman teori-teori yang ada tentang faktor-faktor fundamental dan teknikal yang mempengaruhi nilai perusahaan.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta memberi wawasan tentang metode penelitian yang berkaitan dengan masalah akuntansi keuangan secara umum, serta perbandingan kebijakan utang, keputusan investasi, dan kebijakan dividen pada nilai perusahaan, pada khususnya berdasarkan teori-teori yang dipelajari di perkuliahan dan diterapkan dalam bisnis.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk membantu dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

c. Bagi Investor

Memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah pengetahuan dan referensi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

d. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu, berbagi ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh kebijakan utang, keputusan investasi dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan serta untuk menjadikan bahan masukan dan informasi guna melakukan penelitian selanjutnya.